

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infark miokard akut (IMA) atau serangan jantung merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia (Aggarwal *et al.*, 2021). Setiap tahunnya, jutaan nyawa melayang akibat komplikasi yang bersumber dari berbagai kondisi kardiovaskular, dengan infark miokard akut (IMA) atau serangan jantung sebagai salah satu kondisi yang paling mematikan. Kondisi ini memerlukan penanganan intensif, baik secara medis maupun melalui terapi pendukung, karena dampaknya terhadap fungsi jantung sangat serius. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, penyakit kardiovaskular, termasuk infark miokard, menyumbang sekitar 32% dari seluruh kematian global, dengan sebagian besar kasus terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2024).

Penyakit yang berhubungan dengan sistem kardiovaskuler merupakan penyebab kematian nomor satu di seluruh dunia. Sekitar 17 juta orang meninggal karena penyakit kardiovaskular pada tahun 2019, mewakili 31% dari seluruh kematian global penyakit kardiovaskular mempunyai angka kematian dan angka kecacatan tinggi adalah Penyakit Jantung Koroner (PJK). Setiap tahunnya, diperkirakan sekitar 620.000 orang Amerika mendapat serangan jantung koroner dan sekitar 295.000 orang mengalami serangan berulang. Data tersebut menunjukkan bahwa intervensi terapi medis dan non-medis yang optimal menjadi sangat penting untuk menurunkan angka kejadian dan komplikasi yang menyertainya (WHO, 2024).

Meskipun data menunjukkan penurunan jumlah kasus infark miokard dari tahun 2021 ke 2022, angka kematian akibat kondisi ini tetap tinggi. Data bulan Juni 2023 menunjukkan bahwa kematian akibat IMA tetap terjadi, bahkan persentasenya meningkat dibanding jumlah kasus, yang menandakan tingginya tingkat keparahan dan kurang optimalnya penanganan holistik terhadap pasien. Hal ini menegaskan bahwa terapi medis saja belum cukup, dan perlu dipadukan dengan terapi pendukung yang mempertimbangkan aspek psikologis dan fisiologis pasien. Salah satu penyebab utama tingginya morbiditas dan mortalitas penyakit jantung di negara maju maupun berkembang adalah infark miokard akut (IMA). IMA merupakan cedera miokardium irreversibel akibat iskemia yang menyebabkan nekrosis pada sebagian besar otot jantung (umumnya lebih dari 1 cm). Istilah “akut” mengindikasikan bahwa infark terjadi dalam waktu kurang dari 3–5 hari, dengan infiltrasi utama oleh neutrofil (Mechanic *et al.*, 2023). Mekanisme utamanya adalah berkurangnya suplai darah ke otot jantung akibat ruptur plak aterosklerosis, yang merupakan proses kritis dan membutuhkan penatalaksanaan segera melalui terapi invasif dan dukungan lanjutan (Ojha, Dhamoon and Chapagain, 2021).

Fenomena ini tidak hanya menjadi masalah di negara-negara maju dengan akses layanan kesehatan yang lengkap, tetapi juga sangat berat dirasakan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi penyakit jantung, termasuk infark miokard dan sindrom koroner akut, tercatat mencapai 0,85%. Angka ini mungkin tampak kecil secara persentase, namun jika dipandang dari sisi

jumlah absolut, maka jumlah pasien yang terdampak cukup besar dan terus menghadirkan tantangan tersendiri bagi sistem pelayanan kesehatan nasional. Data lebih rinci menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi ditemukan di wilayah-wilayah seperti DI Yogyakarta (1,67%), Papua Tengah (1,65%), dan DKI Jakarta (1,56%), serta provinsi Kalimantan Timur yang juga mencatat angka sebesar 1,08%. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit jantung bukan hanya masalah medis individual, melainkan juga persoalan kesehatan masyarakat yang harus mendapatkan perhatian serius (Kemenkes, 2023).

Secara patologis, infark miokard akut terjadi ketika aliran darah ke bagian otot jantung tersumbat secara mendadak, menyebabkan kerusakan ireversibel pada jaringan jantung akibat kekurangan oksigen yang berkepanjangan. Proses ini bisa diibaratkan seperti “serangan” yang cepat dan tajam pada jantung, dimana sel-sel otot yang sebelumnya sehat menjadi mati dan kehilangan fungsi utamanya. Kondisi ini menuntut tindakan cepat dan tepat untuk meminimalkan dampak kerusakan, mengingat otot jantung yang rusak tidak dapat diperbaiki secara alami. Weltweit, infark miokard akut menjadi penyebab utama rawat inap dan angka kematian kardiovaskular, menuntut upaya preventif dan terapi yang optimal secara berkelanjutan.

Penatalaksanaan infark miokard akut (IMA) merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan multidisiplin untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu metode utama dalam penanganan IMA adalah *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI), yang merupakan prosedur invasif minimal untuk membuka pembuluh darah koroner yang tersumbat akibat plak aterosklerosis. PCI bertujuan untuk mengembalikan aliran darah ke otot

jantung, sehingga mencegah kerusakan lebih lanjut dan meningkatkan prognosis pasien. Prosedur ini telah terbukti secara signifikan mengurangi angka kematian, risiko serangan jantung berulang, serta perburukan fungsi ventrikel kiri (Khan and Ludman, 2022).

PCI dapat dilakukan dalam dua konteks: secara primer (darurat) dan elektif (terjadwal). Pada pasien dengan indikasi PCI primer, tindakan ini dilakukan segera setelah diagnosis IMA untuk meminimalkan kerusakan jantung. Namun, fokus penelitian ini adalah pada pasien PCI elektif, yaitu mereka yang menjalani prosedur ini dalam kondisi terencana setelah stabilisasi. Pasien PCI elektif sering kali memiliki kondisi yang lebih stabil, sehingga memungkinkan untuk melakukan intervensi yang lebih terencana dan terukur. Hal ini memberikan kesempatan untuk mengelola aspek psikologis pasien, termasuk kecemasan yang mungkin muncul menjelang prosedur.

Namun demikian, efektivitas terapi PCI sangat dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan psikologis pasien, baik sebelum, selama, maupun setelah prosedur dilakukan. Salah satu tantangan utama dalam proses ini adalah kecemasan pasien, yang dapat mengganggu kestabilan kondisi dan mengurangi keberhasilan terapi medis (PERKI, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan terapi tambahan yang bersifat suportif untuk meningkatkan hasil klinis secara menyeluruh.

Kondisi psikologis pasien PCI elektif menjadi perhatian penting, karena kecemasan dapat mempengaruhi hasil terapi secara keseluruhan. Kecemasan yang tinggi dapat memicu aktivasi sistem saraf simpatis, yang

berpotensi meningkatkan tekanan darah, denyut jantung, dan konsumsi oksigen miokard. Ini dapat memperburuk kondisi pasien dan meningkatkan risiko komplikasi serius seperti aritmia dan gagal jantung (Zhang *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penanganan kecemasan menjadi bagian integral dari strategi terapi komprehensif pada pasien PCI elektif.

Kecemasan pada pasien yang akan menjalani prosedur medis, khususnya PCI elektif, sering kali muncul dalam bentuk respons psikologis yang dapat mempengaruhi kondisi fisik mereka. Sebelum memasuki ruang operasi, banyak pasien melaporkan tingkat kecemasan yang tinggi, yang dapat diukur menggunakan skala kecemasan standar seperti Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien PCI elektif dapat berkisar antara 30% hingga 70%, tergantung pada faktor individu dan situasional. Kecemasan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memiliki dampak fisiologis yang signifikan (Antos *et al.*, 2024).

Ketika pasien mengalami kecemasan, terjadi aktivasi sistem saraf simpatis yang menyebabkan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan frekuensi pernapasan. Sebelum prosedur, tanda-tanda vital (TTV) pasien sering kali menunjukkan fluktuasi yang mencolok. Misalnya, tekanan darah dapat meningkat hingga 20 mmHg dari nilai normal, dan denyut jantung dapat melonjak hingga 100-120 bpm, tergantung pada tingkat kecemasan yang dialami. Penurunan stabilitas TTV ini dapat berlanjut hingga pasien memasuki ruang operasi, di mana ketegangan dan ketidakpastian semakin meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa penurunan tanda vital yang

signifikan dapat terjadi, dengan tekanan darah dan frekuensi pernapasan yang tidak stabil, yang berpotensi meningkatkan risiko komplikasi selama dan setelah prosedur (Zhang *et al.*, 2023).

Dalam menghadapi tantangan ini, intervensi non-farmakologis seperti akupresur dan terapi musik klasik muncul sebagai solusi yang menjanjikan. Terapi akupresur, yang melibatkan stimulasi titik-titik tertentu pada tubuh, telah terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan dan menstabilkan tanda-tanda vital pada pasien dengan gangguan kardiovaskular. Penelitian oleh Wang *et al.* (2023) menunjukkan bahwa akupresur dapat mengurangi kecemasan hingga 40% dan menstabilkan tekanan darah serta denyut jantung pada pasien yang menjalani prosedur invasif.

Terapi komplementer, seperti akupresur dan musik, telah mendapatkan perhatian yang semakin besar dalam konteks pengelolaan kecemasan dan peningkatan kualitas hidup pasien, terutama pada mereka yang menghadapi prosedur invasif seperti *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) elektif. Kedua terapi ini menawarkan pendekatan non-farmakologis yang dapat membantu mengurangi kecemasan dan menstabilkan tanda-tanda vital tanpa menimbulkan efek samping yang merugikan, menjadikannya pilihan yang ideal untuk pasien dengan risiko tinggi (Bernatzky *et al.*, 2021).

Akupresur adalah teknik yang berasal dari pengobatan tradisional Tiongkok, yang melibatkan stimulasi titik-titik tertentu pada tubuh untuk mengembalikan keseimbangan energi dan memperbaiki fungsi organ. Penelitian menunjukkan bahwa akupresur dapat merangsang sistem saraf

parasimpatis, yang berfungsi untuk menenangkan tubuh dan mengurangi respons stres. Dalam konteks pasien PCI elektif, akupresur dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan hingga 40% dan menstabilkan tanda-tanda vital seperti tekanan darah dan denyut jantung. Selain itu, akupresur juga dapat meningkatkan sirkulasi darah dan mengurangi ketegangan otot, yang sangat bermanfaat bagi pasien yang mengalami stres sebelum menjalani prosedur (Wang *et al.*, 2023).

Terapi musik klasik telah terbukti memiliki efek menenangkan yang signifikan pada pasien dengan berbagai kondisi medis. Musik klasik dapat mempengaruhi sistem limbik di otak, yang berperan dalam pengaturan emosi dan respons stres. Studi oleh T. Zaatar *et al.* (2024) menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat mengurangi kecemasan hingga 50% pada pasien ICU dengan penyakit jantung, tanpa menimbulkan efek samping yang merugikan pada kondisi kesehatan lainnya dan secara signifikan mampu menurunkan kecemasan pada pasien ICU dengan penyakit jantung. Musik dapat menciptakan suasana yang tenang dan nyaman, membantu pasien merasa lebih relaks dan siap menghadapi prosedur medis. Selain itu, musik juga dapat meningkatkan produksi hormon endorfin, yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit alami dan meningkatkan perasaan bahagia.

Penelitian oleh Bal and Gun (2024) juga menunjukkan bahwa akupresur efektif dalam menurunkan kecemasan dan menstabilkan tanda-tanda vital pada pasien dengan gangguan kardiovaskular. Kombinasi kedua terapi ini dinilai aman, non-invasif, serta mudah diterapkan dalam konteks klinis sebagai pelengkap dari terapi medis konvensional.

Keamanan kedua terapi ini menjadi salah satu pertimbangan utama, terutama pada pasien dengan risiko tinggi. Baik akupresur maupun terapi musik klasik telah terbukti aman untuk diterapkan pada populasi ini, tanpa menimbulkan efek samping yang signifikan. Penelitian Derya İster and Altınbaş (2022) menunjukkan bahwa akupresur tidak hanya efektif dalam mengurangi kecemasan, tetapi juga tidak memiliki interaksi negatif dengan obat-obatan yang mungkin sedang digunakan oleh pasien dengan kondisi kardiovaskular. Demikian pula, terapi musik klasik tidak memiliki kontraindikasi dan dapat diterapkan secara luas, menjadikannya pilihan yang sangat baik untuk pasien yang mungkin memiliki komorbiditas atau sensitivitas terhadap obat-obatan (Bal and Gun, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh terapi komplementer, yaitu akupresur dan musik klasik, terhadap tingkat kecemasan dan stabilitas tanda-tanda vital pada pasien infark miokard akut dengan indikasi *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) elektif. Dengan memisahkan intervensi ini menjadi tiga kelompok-kelompok akupresur, kelompok musik klasik, dan kelompok kontrol tanpa intervensi penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas masing-masing terapi dalam mengelola kecemasan dan mendukung pemulihan pasien. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dampak positif dari kedua terapi ini terhadap hasil klinis, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk praktik keperawatan yang lebih holistik dan terintegrasi. Urgensi penelitian ini tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat tingginya angka kematian dan

komplikasi yang terkait dengan infark miokard. Meskipun terdapat penurunan jumlah kasus IMA dari tahun ke tahun, angka kematian akibat kondisi ini tetap tinggi, menunjukkan bahwa penanganan yang lebih baik dan lebih komprehensif masih sangat diperlukan. Kecemasan yang dialami oleh pasien PCI elektif dapat berkontribusi pada ketidakstabilan fisiologis yang berpotensi memperburuk kondisi mereka, sehingga penanganan kecemasan menjadi bagian integral dari strategi perawatan yang efektif. Dengan mengintegrasikan terapi non-farmakologis seperti akupresur dan musik klasik, diharapkan dapat mengurangi kecemasan, menstabilkan tanda-tanda vital, dan meningkatkan hasil klinis secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terapi komplementer seperti musik klasik dan akupresur memiliki potensi besar untuk diterapkan sebagai bagian dari intervensi pendukung dalam penanganan pasien infark miokard akut, khususnya yang menjalani PCI elektif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur dan Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan dan Tanda-Tanda Vital pada Pasien Infark Miokard dengan Indikasi PCI (*Percutaneous Coronary Intervention*) di RSUD Kudungga”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur dan Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan dan Tanda-Tanda Vital pada

Pasien Infark Miokard dengan Indikasi PCI (*Percutaneous Coronary Intervention*) di RSUD Kudungga?''.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian terapi akupresur dan musik klasik terhadap tingkat kecemasan dan tanda-tanda vital pada pasien infark miokard dengan indikasi PCI (*Percutaneous Coronary Intervention*) di RSUD Kudungga.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat kecemasan pasien infark miokard dengan indikasi PCI sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi akupresur di RSUD Kudungga.
- b. Menganalisis tekanan darah pasien infark miokard dengan indikasi PCI sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi akupresur di RSUD Kudungga.
- c. Menganalisis frekuensi nadi pasien infark miokard dengan indikasi PCI sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi akupresur di RSUD Kudungga.
- d. Menganalisis frekuensi pernapasan pasien infark miokard dengan indikasi PCI sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi akupresur di RSUD Kudungga.

- e. Menganalisis tingkat kecemasan pasien infark miokard dengan indikasi PCI sebelum dan sesudah diberikan intervensi musik klasik di RSUD Kudungga.
- f. Menganalisis tekanan darah pasien infark miokard dengan indikasi PCI sebelum dan sesudah diberikan intervensi musik klasik di RSUD Kudungga.
- g. Menganalisis frekuensi nadi pasien infark miokard dengan indikasi PCI sebelum dan sesudah diberikan intervensi musik klasik di RSUD Kudungga.
- h. Menganalisis frekuensi pernapasan pasien infark miokard dengan indikasi PCI sebelum dan sesudah diberikan intervensi musik klasik di RSUD Kudungga.
- i. Menganalisis tingkat kecemasan pasien infark miokard dengan indikasi PCI awal dan akhir pengukuran pada kelompok kontrol di RSUD Kudungga.
- j. Menganalisis tekanan darah pasien infark miokard dengan indikasi PCI awal dan akhir pengukuran pada kelompok kontrol di RSUD Kudungga.
- k. Menganalisis frekuensi nadi pasien infark miokard dengan indikasi PCI awal dan akhir pengukuran pada kelompok kontrol di RSUD Kudungga.
- l. Menganalisis frekuensi pernapasan pasien infark miokard dengan indikasi PCI awal dan akhir pengukuran pada kelompok kontrol di RSUD Kudungga.

- m. Menganalisis perbedaan pemberian terapi akupresur dan musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien infark miokard dengan indikasi PCI (*Percutaneous Coronary Intervention*) di RSUD Kudungga.
- n. Menganalisis perbedaan pemberian terapi akupresur dan musik klasik terhadap tekanan darah pada pasien infark miokard dengan indikasi PCI (*Percutaneous Coronary Intervention*) di RSUD Kudungga.
- o. Menganalisis perbedaan pemberian terapi akupresur dan musik klasik terhadap frekuensi nadi pada pasien infark miokard dengan indikasi PCI (*Percutaneous Coronary Intervention*) di RSUD Kudungga.
- p. Menganalisis perbedaan pemberian terapi akupresur dan musik klasik terhadap frekuensi pernapasan pada pasien infark miokard dengan indikasi PCI (*Percutaneous Coronary Intervention*) di RSUD Kudungga.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kesehatan kardiovaskular dengan menambahkan pemahaman baru tentang efek terapi akupresur dan musik klasik dalam mengelola kecemasan serta menstabilkan tanda-tanda vital pasien infark

miokard. Penelitian ini juga mendukung teori biopsikososial dalam manajemen penyakit kardiovaskular.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi tenaga medis di RSUD Kudungga maupun fasilitas kesehatan lainnya dalam mengimplementasikan terapi komplementer sebagai bagian dari protokol perawatan pasien infark miokard. Selain itu, penelitian ini memberikan alternatif intervensi non-farmakologis yang lebih terjangkau dan minim efek samping bagi pasien.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti / Judul Penelitian	Sumber Jurnal	Metode dan Desain Penelitian	Hasil
1.	<b>Peneliti:</b> Rahayu, S., Sucipto, A. and Marlinda, M., 2023. <b>Judul:</b> Efektivitas Akupresur Dan Terapi Musik Terhadap Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir	Jurnal Kesehatan Borneo Cendekia, 7(2), pp.1-10.	Penelitian quasy experimental, dengan rancangan one group pre test post test design	Hasil penelitian didapatkan nilai kecemasan mahasiswa tingkat akhir sebelum diberikan akupresur dan terapi musik berada pada nilai mean 20,17 (kecemasan ringan). Kecemasan mahasiswa tingkat akhir setelah diberikan akupresur dan terapi musik berada pada nilai mean 16,77 (kecemasan ringan). Hasil uji paired t test didapatkan p value 0,000 sehingga ada efektivitas akupresur dan terapi musik terhadap kecemasan mahasiswa tingkat akhir di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.
2.	<b>Peneliti:</b> Intan Puspita	Jurnal Ilmiah Kesehatan	Penelitian kuasi	Hasil pre-test dan post-test untuk kelompok kontrol menunjukkan

No.	Peneliti / Judul Penelitian	Sumber Jurnal	Metode dan Desain Penelitian	Hasil
	Asri. 2024 <b>Judul:</b> The Effectiveness of Classical Music Therapy in Reducing Anxiety Among Senior-Level Students when Facing Their Final Assignments Among Public Health Students at Universitas Indonesia Maju in 2023	(Journal of Health Science) Vol. 17 No. 02 (2024)	eksperimen yang menggunakan desain kelompok kontrol non-ekuivalen	nilai p-value sebesar 0,232 yang berarti lebih signifikan dari 0,05, yang menunjukkan tidak ada pengaruh. Sebaliknya, hasil pre-test dan post-test untuk kelompok eksperimen menunjukkan nilai p-value sebesar 0,027 yang kurang dari 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, ada perbedaan tingkat kecemasan setelah menerapkan terapi musik klasik pada mahasiswa kesehatan masyarakat tingkat akhir yang sedang menghadapi tugas akhir
3.	<b>Peneliti:</b> Devrim Erginsoy Osmanoglu. 2024 <b>Judul:</b> The Effect of Classical Music on Anxiety and Well-Being of University Students	International Education Studies.	Penelitian eksperimental	Temuan dari penelitian ini telah mengungkapkan bahwa meskipun mendengarkan musik klasik selama 60 hari (mendengarkan musik klasik setiap hari sesuai dengan jadwal mendengarkan musik) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor Kecemasan Keadaan para siswa, namun hal tersebut menghasilkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap skor kecemasan sifat dan kesejahteraan psikologis mereka
4.	<b>Peneliti:</b> Xue Chen, Long Chen, Yin Gao, 2024. <b>Judul:</b> The impact of music on	Complement Ther Med. 2024 Aug;83:10306 2. doi: 10.1016/j.cti.m.2024.10306 2. Epub 2024	A systematic review and meta-analysis	Meta-analisis ini mencakup lima belas penelitian yang terdiri dari 2098 peserta. Analisis mengungkapkan bahwa terapi musik secara signifikan mengurangi risiko tingkat kecemasan yang tinggi yang diukur dengan Visual Analogue

No.	Peneliti / Judul Penelitian	Sumber Jurnal	Metode dan Desain Penelitian	Hasil
	anxiety, pain, and blood pressure in ophthalmic surgery: A systematic review and meta-analysis	Jun 4. PMID: 38844046.		Scale (VAS) ( $I^2 = 0\%$ , RR (95%CI): 0,75 (0,63, 0,88), $p = 0,0006$ ), yang mengindikasikan efek substansial tanpa adanya heterogenitas. Skor Kecemasan yang ditentukan oleh State-Trait Anxiety Inventory-State (STAI-S) juga menunjukkan penurunan yang signifikan (SMD (95% CI): -0.75 (-0.88, -0.61), $p < 0.0001$ ), meskipun dengan heterogenitas moderat ( $I^2 = 36\%$ ). Selain itu, terapi musik dikaitkan dengan penurunan tingkat nyeri intraoperatif, tanpa heterogenitas yang teramati ( $I^2 = 0\%$ , SMD (95% CI): -0,74 (-0,93, -0,56), $p < 0,0001$ ). Sebaliknya, intervensi musik tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat kegugupan, relaksasi, atau kepuasan yang dilaporkan sendiri sebagaimana ditentukan oleh VAS. Mengenai parameter fisiologis, penurunan marjinal dalam tekanan darah sistolik (SBP) diamati (SMD (95% CI): -0,42 (-0,79, -0,04), $p = 0,0286$ ), dengan heterogenitas yang cukup besar ( $I^2 = 92\%$ ). Tekanan darah diastolik (DBP) mengalami sedikit penurunan ( $I^2 = 90\%$ , SMD (95% CI): -0,45 (-0,79, -0,11), $p = 0,0088$ ). Namun, tidak ada efek signifikan yang diamati pada denyut jantung pasien ( $p = 0,0864$ ).
5.	<b>Peneliti:</b> Bal SK, Gun M., 2024. <b>Judul:</b> The effects of acupressure on pain,	Explore (NY). 2024 Jan-Feb;20(1):101-109. doi: 10.1016/j.explore.2023.07.001. Epub	Penelitian eksperimental dengan rancangan one group pre test post test design	Pengukuran secara berurutan menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada kelompok akupresur lebih rendah dibandingkan dengan kelompok palsu dan kelompok kontrol ( $p < 0,05$ ). Selain itu, dibandingkan



No.	Peneliti / Judul Penelitian	Sumber Jurnal	Metode dan Desain Penelitian	Hasil
	anxiety and vital signs in patients undergoing coronary angiography: A randomized and sham-controlled trial.	2023 Jul 4. PMID: 37429762.		dengan kelompok palsu dan kelompok kontrol, skor nyeri pada kelompok akupresur menurun secara signifikan setelah akupresur ( $p < 0,01$ ). Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor nyeri pada kelompok sham sebelum dan sesudah intervensi akupresur ( $p > 0,05$ ), skor kelompok kontrol meningkat secara signifikan dari waktu ke waktu ( $p < 0,01$ ). Akhirnya, tanda-tanda vital menurun secara signifikan pada kelompok akupresur dan kelompok palsu setelah intervensi ( $p < 0,01$ ), tetapi meningkat secara signifikan pada kelompok kontrol ( $p < 0,01$ ).

